

RINGKASAN EKSEKUTIF

YULFAWIRDA NINGSIH. 2002. Analisis Kelayakan Investasi Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon Lokal di Kecamatan baso, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Di bawah bimbingan DJONI TANOPRUWITO dan HENY K. DARYANTO

Otonomi daerah yang telah digulirkan pemerintah pusat dengan UU No 22 tahun 1999, diharapkan menjadi pendorong pemanfaatan potensi yang ada, karena kewenangan ada di daerah yang mengenal dengan baik kondisi dan potensi pertaniannya. Masing-masing daerah memiliki keunggulan komparatif yang berbeda yaitu lahan pertanian yang subur dengan kondisi lahan yang beragam sehingga berbagai jenis tanaman dapat diusahakan; infrastruktur yang baik; jumlah penduduk yang cukup besar; tersedianya lembaga-lembaga penelitian; dan musim yang berbeda. Semua keunggulan ini harus ditingkatkan peran dan fungsinya, agar keunggulan komparatif yang tersedia dapat menjadi keunggulan kompetitif. Pada era otonomi daerah, masing-masing daerah perlu menggalakkan pangan spesifik daerah, untuk mengoptimalkan potensi daerah dan menghemat devisa.

Kebutuhan terhadap buah-buahan makin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, peningkatan taraf penghasilan, kesadaran masyarakat akan gizi, serta perkembangan sektor industri dan pariwisata. Peluang ini belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pengusaha buah-buahan di Indonesia. Produksi buah-buahan Indonesia relatif meningkat dari tahun ke tahun, tetapi laju peningkatannya masih jauh dari kesempatan yang dapat diraih. Pola usahatani yang pada umumnya dilakukan di tanah pekarangan dengan modal kecil menyebabkan rendahnya produksi dan produktivitas karena usaha ini belum ditangani secara serius.

Salah satu buah yang digemari oleh sebagian besar penduduk dunia adalah pisang (*Musa paradisiaca L.*). Buah ini digemari karena memiliki rasa yang enak, kandungan gizinya tinggi, mudah didapat, dan harganya relatif murah. Pisang merupakan salah satu buah unggulan di Indonesia yang mendapat prioritas untuk dikembangkan secara intensif.

Berdasarkan hal tersebut, daerah Kecamatan Baso mempunyai potensi untuk pengembangan sistem agribisnis komoditas pisang, mengingat di Kecamatan Baso sumberdaya alamnya masih terbuka luas, yakni menurut data Dinas Pertanian Kecamatan Baso luas lahan yang ditanami pisang sekitar 1. 212 hektar (2000), dan masih ada sekitar 767 hektar lagi untuk areal pengembangan tanaman pisang.

Studi ini mengambil kasus petani Pisang Ambon Lokal di Desa Baso, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Permasalahan yang dihadapi pada umumnya terpecahnya lokasi usahatani dengan skala yang umumnya sangat kecil, kekurangan modal, dan manajemen agribisnis yang kurang baik.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dikaji kemungkinan pengembangan agribisnis pisang yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Untuk itu penelitian ini bertujuan :

- a. Mengkaji peluang pasar Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso.
- b. Mengkaji kemampuan teknis dalam rangka pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso.
- c. Menganalisis kelayakan pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal secara finansial.
- d. Memberikan alternatif rekomendasi pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal.

Mengingat pengembangan usahatani ini membutuhkan perbaikan dan pengadaan fasilitas produksi, maka petani membutuhkan dana yang dapat menutupi biaya investasi dan biaya operasional. Oleh karena itu, petani perlu mencari sumber-sumber dana baik dari modal sendiri maupun pinjaman dari investor. Untuk lebih meyakinkan para investor, maka perlu dilakukan kajian aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, dan aspek kelayakan finansial, sehingga para investor tidak ragu-ragu dalam menanamkan modalnya.

Kajian aspek pasar, prospek pemasaran Pisang Ambon Lokal sangat bagus karena merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Baso. Pisang Ambon Lokal selama ini dijual ke daerah di dalam maupun luar Kecamatan Baso yaitu Padang, Pekan Baru dan Jakarta. Namun produksi Pisang Ambon Lokal tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Hal ini disebabkan tanaman Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso masih sedikit dan perlu pengembangan usahatannya.

Pilihan Pisang Ambon Lokal adalah alternatif terbaik untuk dikembangkan di daerah Kecamatan Baso. Iklim di Kecamatan Baso cocok untuk tanaman pisang yaitu iklim basah dengan curah hujan merata sepanjang tahun. Rata-rata curah hujan tersebut berkisar antara 1.500 mm – 3.800 mm per tahun. Suhu di Kecamatan Baso berkisar antara 20°C - 29°C cocok untuk tanaman pisang. Kecamatan Baso mempunyai ketinggian 500 – 1000 m di atas permukaan laut, dimana pisang masih dapat tumbuh dengan baik. Jenis tanah di Kecamatan Baso cocok untuk tanaman pisang yaitu tanah liat yang mengandung kapur atau tanah alluvial dengan pH antara 4,5 – 7,5. Tanah yang tersedia untuk pengembangan usahatani ini masih cukup luas yaitu 767 Ha, sehingga pengembangan dapat dilakukan.

Berdasarkan penilaian terhadap kriteria finansial yang menggunakan PBP, NPV dan IRR dengan tingkat suku bunga 24%, pengembangan usahatani pisang dan pengolahan keripik pisang di Kecamatan Baso layak untuk dilaksanakan, karena dari proyeksi aliran kas dapat diketahui :

- a. Untuk luas lahan 1 Ha, didapatkan PBP (*Payback Period*) selama 31 bulan 13 hari, NPV (*Net Present Value*) sebesar Rp. 27.354.381,- dan IRR (*Internal Rate of Return*) sebesar 43,22%.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB



b. Untuk luas lahan $\leq 0,5$ Ha, didapatkan *payback period* selama 32 bulan 2 hari, NPV sebesar Rp. 14.725.331,- dan IRR sebesar 32,89%.

c. Untuk pengolahan keripik pisang, didapatkan *payback period* selama 9 bulan 6 hari, NPV sebesar Rp. 6.843.605,- dan IRR sebesar 25,53%.

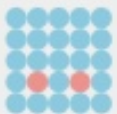
Berdasarkan hasil Analisis Sensitivitas, menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan harga jual pisang sebesar 25% dan kenaikan biaya produksi sebesar 25%, pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal ini masih tetap layak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai aspek, pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal ini bisa dilaksanakan dan dapat memberikan keuntungan. Secara keseluruhan mulai dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, dan aspek finansial dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon Lokal Di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat dapat dinyatakan layak untuk dilaksanakan.

Kata kunci : Pisang Ambon Lokal, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Analisis Finansial, Kelayakan Investasi, NPV, Payback Period, IRR, dan Studi Kasus.

© Hak Cipta Milik IPB

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.